

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar adalah suatu proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup para penganut ahli keprilakuan berpendapat bahwa belajar itu terjadi sebagai akibat adanya pengkondisian lingkungan yang diikuti dengan adanya penguatan. Oleh karena itu dalam pandangan aliran ke pemikiran stimulasi merupakan penyebab pokok terbentuknya respon-respon dalam belajar. Belajar sering juga didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap dalam perilaku yang disebabkan oleh latihan atau pengalaman. Susanto (213 : 23).

Hasil belajar merupakan proses belajar mengajar yang akan selalu diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Sedangkan menurut nanas sudjana belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. (Purwanto, 2010) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang telah

ia terima pengalaman belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu tujuan yang dicapai oleh siswa setelah mereka mendapatkan pengalaman atau pembelajaran. Sedangkan menurut Bani Yamin (2010 : 81-83) belum dalam dana sudjana secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah terkait dengan hasil belajar siswa yaitu yakni sebagai berikut :

- a. Rana Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi.
- b. Rana Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu ; penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdiri dari enam aspek yaitu; gerak, reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan, keharmonisan atau ketepatan gerak keterampilan kompleks dan gerak ekspresif.

Dari ketiga ranah yang berkaitan dengan hasil belajar penelitian ini hanya memfokuskan hasil belajar pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan ajar dalam proses pembelajaran.

b. Bentuk – Bentuk Hasil Belajar

- a). Tipe Hasil Belajar Kognitif

Tipe hasil belajar kognitif ini meliputi beberapa aspek yakni sebagai berikut ;

1). Tipe Hasil Belajar Pengetahuan Hafalan

Pengetahuan hafalan sebagai terjemahan dari *knowledge* cangkupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual di samping pengetahuan yang menegnai hal- hal yang perlu diingat kembali seperti ; batasan, peristiwa, pasal hukum bab ayat rumus dan sebagainya. Dilihat dari sudut respon belajar menghafal dapat dikuasai dengan baik ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang- ulang menggunakan teknik mengingat hal dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan dan sebagainya. Ricardo, (2017 :62)

2). Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar pemahan yang lebih tinggi suatu tingkatan dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan pemahaman memerlukan kemampuan mengkap makna atau arti dari suatu konsep untuk ia maka diperlukan adanya hubungan atau peraturan antara konsep dan makna yang ada dalam konsep yang akan dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum pertama Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami suatu makna yang terkandung di dalamnya misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain mengartikan lambang negara dan sebagainya kedua pemahaman penafsiran

misalnya memahami grafik menghubungkan dua konsep yang berbeda membedakan yang pokok dan yang bukan pokok sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi Yani kesanggupan melihat di balik yang tertulis tersirat dan tersurat meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3). Tipe Hasil Belajar Penerapan

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep ide rumus hukum dan situasi yang baru misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu menerapkan sesuatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4).Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecahkan menguraikan sesuatu integritas kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis yang dapat memberi kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru seperti memecahkan menguraikan membantu diagram memisahkan membuat garis dan sebagainya.

5). Tipe Hasil Belajar Sistesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi

bagian yang bermakna pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integri integrasi beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata mengkategorikan atau menggabungkan, atau menghimpun untuk menyusun mencipta dan merancang mengkonstruksi mengorganisasi kembali atau merevisi serta menyimpulkan menghubungkan dan lain-lain.

6). Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan jumlah yang dimiliki tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tipe prestasi hasil belajar evaluasi tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai mengenai baik tidaknya tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya yakni pengetahuan pemahaman aplikasi analisis dan sintesis tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai membandingkan mengkritik menyimpulkan mendukung memberikan pendapat dan lain-lain.

b). Tipe Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila orang yang

bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi hasil belajar bidang kurang mendapatkan perhatian dari guru dan biasanya di titik beratkan pada bidang kognitif semata-mata tipe hasil belajar yang efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti ; atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan dalam afektif sebagai tujuan hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut ;

- 1). Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan yang ada dari luar.
- 2) . Responding, atau jawaban yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar dalam hal ini termasuk ; ketetapan reaksi, perasaan kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- 3) Evaluating (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai latar belakang atau pengambilan pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.

- 4). Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai organisasi dari pada sistem nilai.
- 5). Karakteristik nilai atau internalisasi nilai hal ini merupakan perpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Tipe Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam, tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1). Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2). Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3). Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4). Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5). Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.

6). Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

c. Teori Hasil Belajar

1). Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristic adalah sebuah teori yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Nah menurut pendapat desmita teori belajar behavioristik ialah teori belajar yang memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif mekanistik dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Irwannahar, 2016:103) Dengan kata lain siswa mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat bukan hanya mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh teori ini mengutamakan pengamatan sebab pengamatan merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus atau output yang berupa respon stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat

diukur yang dapat diamati adalah stimulus dan respon oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima oleh siswa harus dapat diamati dan diukur. Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya dengan kata lain perilaku memutuskan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari dan diukur. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut Deswita behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (Amerika 1878- 1958) seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930 sebagai reaksi atas teori psikodinamika perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan menurut Watson dan para ahli lainnya meyakinkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari

pembawaan tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional.

2). Teori Belajar Kognitivisme

Definisi kognitif berasal dari kata kognitif cognition yang mempunyai persamaan dengan knowing yang berarti mengetahui dalam arti yang luas cognition atau kognisi ialah perolehan penataan penggunaan pengetahuan teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian daripada peristiwa-peristiwa internal belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teoritisme lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Nurhadi, (2020 :58) teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus respon model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut sebagai model perceptual.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang

melibatkan aktivitas mental yang terjadi di dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan pemahaman tingkah laku keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

3). Teori Belajar Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh pertumbuhan yang bersifat jasmaniah tidak memberikan perkembangan tingkah laku perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan Habitat atau kebiasaan berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan sikap maupun keterampilan Sumantri, (2019 :36) Dalam pandangan humanistik manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka masih dalam pandangan humanistik belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin teori

humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan serta didikan dan bukan dari pandangan pengamat

4). Teori Konstruktivistik

Penerapan teori pembelajaran konstruktivistik selalu menjadi pendekatan yang berhasil untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan teori konstruktivisme merupakan teori yang memberi keluasaan berpikir kepada peserta didik serta pemahaman tentang teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya. Hill mengungkapkan bahwa teori konstruktivisme menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya dengan kata lain bahwa dengan memadukan suatu pembelajaran dengan melakukannya atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Shymansky menjelaskan konsep tipisme adalah aktivitas yang aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dan kerangka berpikir yang telah dimiliki pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Musman bahwa pengetahuan itu berasal dari merefleksikan dan mengkoordinasikan kondisi atau pikiran kita sendiri bukan kita bukan dari menentang realitas eksternal.

Teori belajar konstruktivisme sangat relevan untuk perkembangan pembelajaran di Indonesia karena teori ini mempunyai keunggulan yang dapat digunakan sebagai metode belajar yang inovatif keunggulan dalam teori konstruktivisme adalah dapat membentuk siswa untuk membangun pemahaman

dalam belajar melalui proses asimilasi akomodasi dan hal lainnya karena teori ini masih berkaitan dengan teori belajar kognitif teori konstruktivisme juga memiliki keunggulan seperti menekankan pada proses pembelajaran daripada materi pembelajaran motivasi dan kepuasan datang dari siswa bukan hanya meningkatkan skill tetapi pemikiran dan pemahaman siswa mendorong tumbuhnya kemampuan belajar siswa dengan sendiri dan tanggung jawab.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai seorang guru sudah selayaknya bertanggung jawab atas kelangsungan proses belajar mengajar dan perkembangan peserta didik karena guru merupakan pengganti orang tua ketika mereka berada di wilayah sekolah, nah sudah sewajarnya sebagai guru mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengetahuan guru tentang factor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa akan mudah bagi guru untuk menciptakan situasi yang dapat memungkinkan pada siswanya untuk mencapai prestasi yang bagus. Ayuning, (2015:130) Serta mengarah pada pembelajaran yang efektif pada siswa. Lebih- lebih pada orang tua yang bertanggung jawab penuh mengontrol anaknya ketika anak tersebut berada di rumah agar diberi motivasi dan dorongan belajar sehingga hasil belajar siswa tersebut dapat maksimal. Kedua peran orang tua dan guru harus seimbang guna untuk kepentingan peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besar factor tersebut dapat di bagi menjadi dua bagian :

1). Faktor internal (factor individu peserta didik)

Keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi kesehatan mata,telinga,inteligensi, bakat dan minat siswa. Dan factor psikologi sekurang-kurangnya ada tujuh factor yang tergolong yakni ; factor psikologi, yaitu inteligensi, minat,bakat, motif, kematangan, kelelahan.

2). Factor eksternal (factor dari luar individu peserta didik)

a. Lingkungan

lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b. lingkungan non social

factor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.yaitu segala sesuatu di luar individu peserta didik yang merangsang individu peserta didik untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar dikelompokkan dalam factor eksternal, diantaranya factor keluarga, masyarakat lingkungan, teman sekolah, fasilitas, dan kesulitan bahan ajar.

2). Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi (Style of Learning and Teaching).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. (Suhana, 2014:56) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut (Joyce, 2009) dalam Mulyani Sumantri, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. (Pelatihan, 2013)

b. Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Wellsy,(2013:76) Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial

serta komitmen Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- 1). Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar tujuan pembelajaran yang akan dicapai model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan sesuatu masalah dalam pembelajaran.
- 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar modal tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi kompetensi dasar tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran sifat dari materi yang akan diajarkan dan tingkat tingkat kemampuan peserta didik di samping itu setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013 sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah atau tahapan kerja model pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

1). Bagi Guru

- a).Membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat strategi dan metode untuk memanfaatkan secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan.
- b).Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik.
- c).Membantu mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran.
- d).Membantu dalam menciptakan intraksi guru dan murid yang diinginkan selama proses belajar mengajar.
- e).Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus.

2). Bagi Siswa

- a). Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para siswa.
- b). Membantu perkembangan kekuatan penalaran siswa.
- c). Membantu siswa untuk menganalisis sesuatu secara sistematis.
- d). Melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran siswa di dalam kelas. Suyadi, (2016:36).

3). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya terdapat tiga ciri utama dari model PBL. Pertama, model PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Model PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi, akan tetapi melalui model pembelajaran ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Rahmadani, (2019:43).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada

proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Kelebihan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Di dalam kerja kelompok siswa yang lemah dalam pemahaman dapat terbantu oleh teman sebayanya dalam memahami konsep materi pembelajaran. Di dalam kelompok tersebut siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan bersama yang akan mendorong pola pikir kreatif anak dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dalam proses penyelesaian masalah, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Rusman, (2011:87)

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bersifat student centered. Guru memberikan tugas menggunakan wacana yang disajikan dalam cetak Ipsi yang didalamnya terdapat masalah yang masih mengambang, kemudian siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Siswa kemudian merumuskan masalah tersebut dan mencari pemecahannya. Dalam pemecahan masalah dilakukan dengan

diskusi kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran. Setelah permasalahan dapat dipecahkan, kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelas. Pada presentasi ini akan terjadi diskusi dan pertukaran informasi kembali antar kelompok dalam satu kelas. Dari diskusi itu akan didapatkan pengalaman dan wawasan baru dan kadang ditemukan juga permasalahan-permasalahan baru yang berkaitan untuk dipecahkan. Dalam pemecahan masalah ini siswa juga mencari pengetahuan sendiri karena peran guru hanya sebagai fasilitator bukan pentransfer pengetahuan. Sanjaya, menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain:

- 1) *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- 2) *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran,
- 4) Melalui *Problem Based Learning* bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja,
- 5) *Problem Based Learning* dianggap *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa,

6) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

7) *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

8) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa, (3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) Menggunakan kelompok kecil, dan (6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Dapat kita lihat dari berbagai karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang telah diterangkan di atas, yaitu dimulai oleh adanya masalah dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Huda, (2019: 53)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Model PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan model PBL. Model PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Karena pada dasarnya IPS bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki ketrampilan mengembangkan pengetahuan, mampu menerapkan berbagai konsep IPS untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Melalui model PBL siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* yakni ada tiga yaitu yang pertama dapat membuat siswa mengembangkan

keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman- pengalaman dan peran- peran orang dewasa, dan dapat membuat siswa untuk meningkatkan kemampuannya sendiri yakni kemampuan berfikir dan membuat mereka menjadi siswa yang mandiri. Bondan, (2011:173)

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusma yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan dalam pemecahan masalah *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar yang dikaitkan dengan kehidupan yang lebih luas dan keterampilan berpikir evaluative.

Trianto menyatakan bahwasanya tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajar berbasis pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman- pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga pertanyaan tersebut sesuai dengan tujuan dari peneliti.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni dapat menguji kemampuan siswa lewat pendekatan yang

dimana masalah haruslah didasarkan atas hasil pekerjaan siswa atas sikap kritis, kreatif, intuitif. Pengukuran ini lewat tes. Haryanti, 2020: 927) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Problem Based Learning menantang siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

2). Meningkatkan Kemampuan Mengaplikasikan Pengetahuan

Problem Based Learning menantang siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam masalah yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata.

3). Meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama (Kolaborasi)

Problem Based Learning memfokuskan pada proses belajar yang terjadi secara kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain.

4). Meningkatkan Motivasi Belajar

Problem Based Learning menantang siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

5). Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu

Problem Based Learning membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, sehingga dapat membantu siswa dalam mengelola waktu belajar mereka dengan lebih efektif.

Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran, di antaranya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata, bekerja sama dengan orang lain, dan mengelola waktu belajar dengan lebih efektif .

b. Langkah- langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2011:80) langkah-langkah model PBL telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran.

- a.(mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah)
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan tujuan yang akan di kembangkan (Ariharyanti, 2020)
- b. (menanya, memunculkan masalah) Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan

fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat permasalahan.

c. (menalar, mengumpulkan data) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka penyelesaian masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

d. (mengasosiasi, merumuskan jawaban) Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

e. (mengkomunikasikan) Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran untuk menyalurkan pesan pada proses pembelajaran. langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diatas diharapkan agar para siswa di Sampoerna Academy dapat berperan aktif, berpikir kritis dan kreatif serta memiliki sifat kolaboratif yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun kelebihan dari model *Problem based Learning* ini adalah dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Noni, (2019:6) Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Selanjutnya peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Adapun kelebihan menurut Hamdani mengemukakan kelebihan sebagai berikut:

- 1). siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
- 2). siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain.
- 3). siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

Sementara itu Rerung (2017: 4) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut :

- 1). Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2). Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3). Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari

oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.

4). Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok

5).Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

4). Model Pembelajaran *Contekstual Theaching Learning*

a. Pengertian Model *Contekstual Theaching and Learning*

Model pembelajaran kontekstual *Contekstual Theaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari kontek pribadi, sosial dan kultural sehingga mereka berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Utaminingsi, 2019:187) Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran *Contekstual Theaching and Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan. Pembelajaran kontekstual *Contextual Theaching Learning* yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang

diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Fadhli, 2021:60) Proses pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, lebih mementingkan strategi daripada hasil pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa arti belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan bekal hidup di masa depan. Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching Learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di antaranya, yaitu Untuk memotivasi siswa dalam memahami makna materi pelajaran dan mengkaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari Agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman Untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan sehingga dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. sehingga proses belajar lebih menyenangkan. Pembelajaran CTL dapat dilakukan di luar kelas sehingga siswa tidak bosan belajar hanya di dalam kelas saja. (Sugiono, 2007)

c. Manfaat Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Adapun manfaat dari Model *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan dapat memberikan motivasi pada siswa, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

- 1). Aktif. CTL adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mencari tahu pengetahuan berdasarkan pengalamannya, sehingga siswa dapat melakukan proses

belajar secara lebih bermakna (Selvianiresa & Prabawanto, 2017; Toheri et al., 2020).

2).Bermakna. Model pembelajaran CTL mengajak para siswa untuk menggunakan materi bahan ajar sebagai pengetahuan dalam konteks dunia nyata, agar proses belajar jadi lebih bermakna. Bila proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran tersebut pun dapat dikatakan berhasil (Johnson, 2002).

3).Motivasi. Model pembelajaran CTL juga secara efektif mendorong motivasi belajar dan prestasi siswa (Laili, 2016, Puput, Ahmadi, and Rochmad 2021).

4).Berpikir kritis. Model pembelajaran CTL dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Tari & Rosana, 2019).

d. Langkah- langkah Model Pembelajaran *Contextual Theaching Learning*

Langkah- langkah pembelajaran kontekstuaal (*Contextual theaching learning*) adalah sebagai berikut :

- 1). Pengembangan pikiran siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2). Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.

- 3). Menegmbangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4).Menciptakan masyarakat belajar.
- 5). Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6). Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7). Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Theaching Learning*

Kelebihan Pembelajaran *Contextual Theaching Learning* menjadi lebih bermakna Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran kontekstual *Contextual Theaching Learning* lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Contextual Theaching Learning* adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan

pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Sepriady, 2016 :197).

Kelemahan pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching Learning*, guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam Model CTL karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

f. Komponen Pembelajaran Kontektual *Contextual Teaching Learning*

Komponen utama model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) adalah sebagai berikut ;

1). Konstruktivisme

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan (*Contextual theaching learning*). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus ingat untuk mengkontruksikan pengetahuan itu kemudian mengartikannya melalui pengalaman nyata.

2). Menentukan (*Inquiri*)

Inquiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar dengan keterampilan berfikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengnali masalah, menjawab, bertanya, menggunakan prosedur penelitian meyiapkan kerangka berpikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pemahaman pada dunia nyata.

3). Bertanya (*Question*)

Question merupakan sifat mengembangkan keingan tahuan siswa terhadap dialog interaktif oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan

demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam dengan *Question* dapat mendorong siswa selalu bersikap menolak sesuatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini dapat mendorong sikap selalu ingin tahu mengetahui dan mendalami berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4). Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar adalah pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok- kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya kelompok- kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan berkolaborasi dengan masyarakat.

5). Pemodelan

Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau, menendang bola dalam olahraga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

6). Refleksi

Refelction merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merelasikan, dikelas dirancang pada setiap akhir pelajaran, guru meyisahkan waktu untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi dengan cara ; pertanyaan langsung dari siswa tentang apa apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung tadi dengan cara diskusi.

7). Penilaian Otentik

Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur dengan asesmen authentic yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar- benar diketahui dan bisa dilakukan siswa tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data ununtuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek, karya siswa yang dirangkum dalam foto polio siswa.

5). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari suatu cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

Nursid, 2013:173) mengemukakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belakang. Pada tingkat yang lebih tinggi ilmu ini sudah berkembang sedemikian rupa, karena itu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu social science. Masih menurut Nursid pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan penge- tahuan, sikap, dan

keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Trianto, (2014:7-8). Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ke-timpangan yang terjadi, dan terampil meng- atasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan siswa akhir-akhir ini.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pen-didikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembel- ajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendi- dikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter, pendidikan moral,

atau pendidikan budipekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan.

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Kata pembelajaran bias dikatakan diambil dari kata instruction yang berarti serangkaian pembelajaran kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada intraksi siswa yang tidak dibatasu oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berintraksi dan belajar meluali media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio.

Kata pembelajaran bisa dikatakan diambil dari kata instruction yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak,

elektronik, media kaca dan televisi, serta radio. Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sesuai dengan Pasal 1 butir 20 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada terkandung lima komponen pembelajaran, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian IPS dan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPS adalah proses

pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari. Karim, (2014:7-11)

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan suatu potensi peserta didik agar lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar, serta dapat memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah diterapkan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1). Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, — melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2). Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial.

- 3). Mampu membentuk pola berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4). Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, dan mampu mengambil tindakan yang cepat dan tepat.
- 5). Mampu mengembangkan berbagai potensi untuk membangun diri sendiri agar survive yang menjadikan seseorang bertanggung jawab membangun komunikasi dalam bermasyarakat. (Darsono, 2017).

e. Materi Pembelajaran IPS

Muatan materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang telah disesuaikan atau diadaptasikan artinya materi pembelajaran IPS disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan memperhatikan tingkat kebutuhan materi pembelajaran menurut kelas dan jenjang pendidikan vertikal selain itu juga harus diperhatikan yang berkaitan dengan materi dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lainnya sehingga muatan materi tersusun secara sistematis dan memperhatikan unsur yang harmonis keterkaitan konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan dalam kurikulum seorang guru hendaknya menyiapkan bahan pembelajaran melalui langkah-langkah seperti berikut Mengenali sumber bahan pembelajaran, memiliki bahan pembelajaran yang sesuai dan

menyusun bahan tersebut menjadi isi bahan pembelajaran yang siap disajikan dalam proses pembelajaran beberapa sumber bahan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1). Antropologi

Objek kajian antropologi ialah pemahaman antar hubungan manusia sebagai makhluk hidup dalam usahanya menyesuaikan dengan lingkungan hidupnya ini salah satu ciri manusia yang membedakan dari makhluk hidup lainnya penyesuaian tersebut menimbulkan kebudayaan hasil budidaya alat-alat mencari makan bertempat tinggal mempertahankan hidup dan lain-lain merupakan bagian dari kebudayaan. Pada hakikatnya antropologi bertujuan menyelidiki hubungan antara manusia dengan kebudayaan maka muncul cabang ilmu spesialisasi

2). Sosiologi

Sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial memiliki sistematika tertentu yang mulai tumbuh dan berkembang pada pertengahan abad ke-19 namun awal mula lahirnya sosiologi sesungguhnya telah dimulai dirintis oleh para filosof masa sebelumnya seperti John Locke August comte, max Weber dan lain- lain.

3). Ekonomi

Konsep dasar terkait pokok-pokok pikiran tentang ekonomi bisa dilihat ke belakang dari zaman Yunani kuno filosofi Aristoteles yang hidup 350 tahun sebelum masehi

telah membedakan berbagai ilmu pengetahuan termasuk ekonomi setelah memperhatikan cara manusia mempertahankan hidup seperti bercocok tanam berburu beternak menangkap ikan dan lain-lain Aristoteles berpendapat bahwa mereka telah menghasilkan sesuatu untuk orang lain dan mereka memperoleh nafkah dengan cara yang layak dia menghargai usaha mereka bekerja mempertahankan hidup memperoleh pendapatan karena dengan begitu mereka berusaha mencapai kemakmuran berupa hasil produksi mereka mengolah tanah agraris.

5). Geografi

Objek kajian geografi merupakan salah satu ilmu sosial yang paling banyak berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari manusia tinggal pada sebidang tanah menghirup udara minum air menikmati panas matahari dan seterusnya pemahaman tentang lingkungan hidup pemanfaatan sumber daya alam berbagai tempat permukiman manusia merupakan beberapa hal yang diperoleh dari geografi hal itu memang beralasan karena pengetahuan dan keterampilan dari geografi dapat meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan masyarakat negara dan juga dunia di zaman kuno geografi mempelajari tiga bidang yang pertama fakta yang berhubungan dengan wilayah permukiman manusia di seluruh dunia yang kedua kepercayaan tentang bentuk bumi

dan posisi di angkasa raya yang terakhir masalah pengukuran yang antara lain berupa pemetaan

6). Sejarah

Diantara para ahli belum ada kesamaan pendapat mengenai arti sejarah arti istilah historis dari bahasa Yunani adalah keterangan atau penelitian menurut poerito ada di antara para ahli memberi pengertian sejarah bahwa sebagian ahli mana sejarah sebagai narasi ulasan atau keterangan mengenai berbagai peristiwa ataupun pengungkapan kejadian di masa lampau seperti pertumbuhan dan perkembangan sesuatu kelompok masyarakat bangsa atau negara kelompok ahli lain berpendapat bahwa sejarah merupakan hasil penelitian sistematis mengenai peristiwa masa lampau yang sering dikaitkan dengan penjelasan yang bersifat filosofis tentang sebab-sebab peristiwa tersebut pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa sejarah merupakan sesuatu cabang ilmu yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai suatu tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sendiri sehingga sejarah juga menganalisa dan membuat sintesa mengenai kejadian masa silam sejalan dengan pendapat ini memberikan batasan sejarah. Karim, (2015:7).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan bisa terlaksana

dengan baik dan bisa mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Dibawah ini merupakan penelitian-penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian dari Rizki Fauziah 2019 Universitas Lampung. Dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil Belajar Tematik peserta didik kelas IV SDN 2 persawahan teluk betung selatan”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran PBL terhadap hasil Belajar Tematik peserta didik sedangkan peneliti menggunakan model Pembelajaran PBL dengan model pembelajaran CTL, penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran Tematik sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPS serta waktu dan tempat pelaksanaan penelitian terdahulu dengan peneliti berbeda. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mencari hasil belajar siswa

2. Penelitian dari Novia Zalmita, Novra Rizkia, 2020, Universitas Syaiah Kuala. Dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar peserta didik menggunakan *Problem Based Learning* dengan *Contextual Teaching and Learning* dalam pelajaran geografi”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu mencari perbandingan hasil belajar

peserta didik dengan model PBL dan CTL dan meneliti di SMA sedangkan peneliti mencari perbedaan hasil belajar menggunakan model Pembelajaran PBL dengan model pembelajaran CTL dan peneliti meneliti di SMP penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran Geografi sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPS, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian terdahulu dengan peneliti berbeda. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mencari hasil belajar siswa.

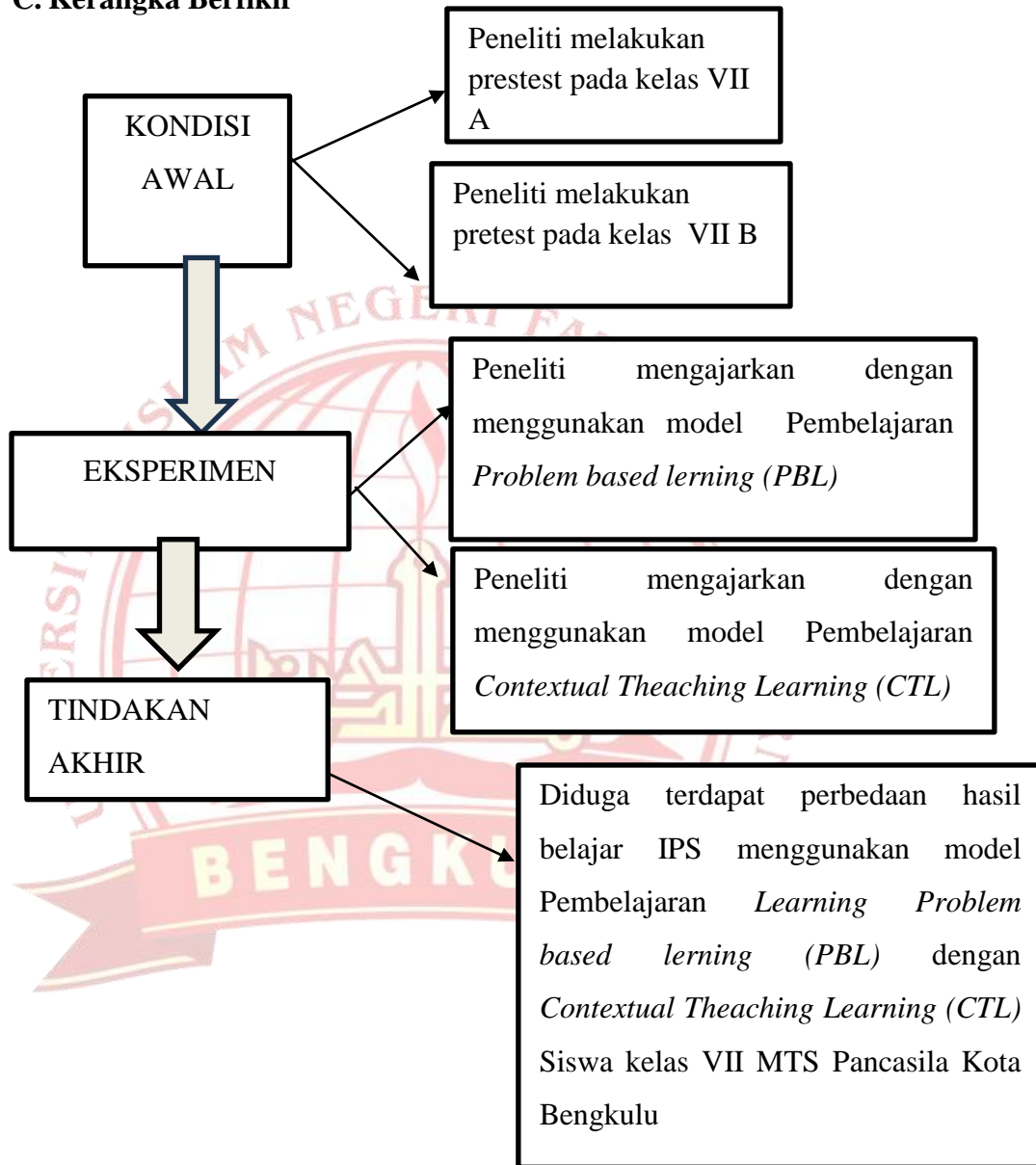
3. Penelitian dari Ari Wijayanti, Taat Wulandari 2016, Universitas Negeri Yogyakarta Dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas model CTL dan Model PBL terhadap hasil belajar IPS”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu yaitu Efektivitas sedangkan peneliti mencari perbedaan hasil belajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan mata pelajaran IPS serta sama-sama mencari perbedaan hasil belajar siswa dan sama-sama ada menggunakan *Problem Based Learning*.tapi peneliti juga menggunakan model CTL.

4. Penelitian dari Baqiyatus sawab, 2017. Universitas islam negeri raden intan lampung dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social Di MI Mathla’ul Anwarsindang sari

lampung selatan” Perbedaan penelitian terdahulu yaitu mencari pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan peneliti mencari perbedaan hasil belajar menggunakan model PBL dengan Model CTL. Persaamannya sama- sama menggunakan mata pelajaran IPS.

5. Penelitian dari Silvilatul karomah putri, 2022. Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang dalam penelitiannya yang berjudul “ pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu pengetahuan social siswa kelas VII di smp islam sabilurrosyad gasek” perbedaan penelitian terdahulu yaitu mencari apakah ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa sedangkan peneliti ingin mencari perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model PBL dengan model CTL. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitiannya yaitu sama- sama menggunakan mata pelajaran IPS.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penyajian dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Banyak

faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa diantaranya adalah model yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran (CTL) yang digunakan untuk membandingkan hasil belajar IPS siswa kelas VII B dengan VII A di MTS Pancasila Kota Bengkulu. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan yang digambarkan di atas.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka hipotesis yang penulis ajukan ada dua yaitu H_0 dan H_a .

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Contextual Theaching Learning* (CTL).

H_a : Ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Contextual Theaching Learning* (CTL). Oleh karena itu, dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan oleh penelitian adalah hipotesis kerja (H_a)